

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan patriarki dalam film umumnya merupakan topik yang kompleks dan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang. Dalam industri film Hollywood, laki-laki hanya menganggap jika perempuan merupakan suatu hiburan dengan peran visual yang cantik karena semakin cantik seorang perempuan maka semakin tinggi juga daya jualnya. Oleh karena itu, film Hollywood memiliki standar kecantikan yang tinggi untuk peran seorang perempuan seperti paras, fisik, maupun otak. Tetapi kemampuan akting mereka tidak begitu diperlukan (Mulvey dalam Zandra, 2021). Dalam industri film Amerika diperlihatkan budaya patriarki yang dimana laki-laki lebih mendominasi dari pada perempuan dan juga perempuan masih belum terwakilkan di dalam film-film Hollywood (Diani, Lestari, & Maulana, 2017).

Salah satu permasalahan yang muncul dalam film Hollywood yaitu stereotip gender yang masih kental. Dalam film Hollywood perempuan sering dijadikan sebagai suatu objek seksual dan dibatasi dalam peran yang berhubungan dengan kecantikan fisik. Misalnya, dalam film adventure atau superhero peran perempuan di gambarkan dengan menggunakan pakaian seksi yang sangat minim. Sementara laki-laki di gambarkan sebagai tokoh yang kuat dan berwibawa (Manaworapong & Bowen, 2022). Stereotipe memperkuat pandangan patriarkal bahwa perempuan hanya memiliki nilai berdasarkan fisik yang dimiliki, bukan kemampuan atau kepribadian. Selain itu, minimnya kemunculan perempuan pada posisi kekuasaan atau sebagai tokoh utama juga menjadi sebuah permasalahan dalam representasi patriarki dalam film Amerika. Studi tentang film Amerika menemukan bahwa jumlah peran perempuan dalam posisi sebagai produser, sutradara, atau penulis scenario masih sangat sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat mencerminkan ketimpangan

gender dalam distribusi kekuasaan dan pengambilan sebuah keputusan dalam industry film masih di dominasi oleh laki-laki (Haris & Adi, 2020).

Representasi perempuan dalam peran yang konvensional juga menjadi permasalahan dalam film Hollywood. Perempuan banyak yang dijadikan peran sebagai ibu rumah tangga, pembantu, atau seorang perempuan yang sedang menunggu laki-laki untuk menyelamatkan dirinya. Hal ini menggambarkan patriarkal yang dapat menganggap seorang perempuan pantas berada dirumah dengan memiliki peran yang lemah dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran dan kemampuan perempuan di dunia nyata (Kurniawan, Hadi, & Wijayanti, 2019).

Film Hollywood yang menampilkan praktik patriarki dengan menunjukkan seberapa kuat dan dominan laki-laki dibandingkan perempuan seperti pada film *Bombshell* yang mengisahkan tentang kehidupan 3 jurnalis wanita dalam menjalankan pekerjaan di industri media yang didominasi oleh laki-laki. Film ini menggambarkan pengalaman ke 3 jurnalis tersebut dalam menghadapi sebuah pelecehan seksual, diskriminasi gender dan ketidaksetaraan dalam hirarki kekuasaan media. Film ini mengungkapkan betapa kuatnya patriarki dalam lingkungan pekerjaan. Dan film ini diangkat dari kisah nyata (Simanjuntak & Perwirawati, 2023). Selanjutnya budaya patriarki yang ditampilkan di film lain dapat dilihat pada film *Camp X-Ray*, menceritakan tentang seorang perempuan yang bergabung dalam korps tentara Amerika Serikat yang bernama Amy Cole. Amy Cole saat ditugaskan oleh atasannya di Teluk Guantanamo, ia menjadi bahan cemooh dan di caci maki oleh narapidana yang mayoritas berasal dari Timur Tengah dimana kultur budaya Timur Tengah yaitu kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan Amy di remehkan oleh teman laki-laki yang bertugas bersamanya tentang kemampuan Amy saat menjalankan tugas (Saputra, 2015).

Sejak zaman Vedic 1500 SM, masyarakat hindu telah menempatkan laki-laki pada posisi diatas daripada perempuan. Perempuan tidak mendapatkan warisan dari keluarga yang meninggal maupun suami. Kemudian pada tradisi masyarakat Buddha tahun 1500 SM, perempuan di haruskan menikah sebelum

mencapai usia pubertas. Begitupun di Indonesia di era penjajahan Jepang dan Belanda, kaum perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara asing yang bertugas di Indonesia. Adapun peraturan yang tidak memperbolehkan perempuan mendapatkan pendidikan, kecuali mereka berasal dari kaum bangsawan (Sakina & Siti, 2017).

Menjadi seorang perempuan mempunyai tantangan tersendiri yang sering dialami oleh kaum tersebut. Lantaran para perempuan masih mendapatkan perilaku tidak adil dari masyarakat luas, khususnya para lelaki. Hal tersebut terjadi karena adanya persepsi bahwa kekuatan seorang perempuan tidak bisa melewati kekuatan laki-laki dalam berbagai aspek seperti pendidikan, politik dan sebagainya. Pandangan tersebut meresap menjadi unsur kebudayaan yang dimana masyarakat masih percaya dengan lelaki yang seharusnya menjadi pemimpin dalam berbagai aspek sehingga munculah ketidaksetaraan akses bagi perempuan yang ingin maju dalam bidang-bidang apapun (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Dampak adanya patriarki yaitu munculnya masalah sosial seperti yang merujuk pada definisi masalah sosial yang terdapat pada buku karangan Soetomo, masalah sosial merupakan sebuah kondisi dimana kondisi tersebut tidak diinginkan terjadi oleh masyarakat. Masalah sosial yang muncul akibat patriarki seperti Kekerasan Pada Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, pernikahan dini, dan stigma tentang perceraian. Adanya masalah sosial tersebut karena sistem budaya yang mempunyai kecenderungan untuk memperbolehkan kasus itu terjadi dan sistem penegak hukum yang berlaku juga membiarkan kasus tersebut terjadi terus menerus (Sakina & Siti, 2017).

Diskriminasi pada perempuan terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu (1) pembatasan atau proses penurunan ekonomi, (2) dianggap tidak penting dalam keputusan politik, (3) stereotip atau julukan negative, (4) diskriminasi dan (5) kekerasan pada perempuan (Fakih dalam Pratiwi, 2012). Bentuk terjadinya diskriminasi pada perempuan yaitu dalam mempersepsi, memberi nilai dan pembagian tugas pada laki-laki dan perempuan (Handayani & Sugiarti dalam Pratiwi, 2012). Terjadinya diskriminasi pada perempuan tidak dapat dipisahkan

sebab hal tersebut berkaitan dan berhubung serta saling memperjuangkan dialektik.

Catatan Tahunan 2022 Komnas Perempuan mencatat dinamika pengaduan masyarakat secara langsung ke Komnas Perempuan, lembaga layanan dan Badilag. Ada 338.496 kasus kekerasan pada perempuan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan dengan rincian pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus yang tercatat, lembaga layanan 7.029, dan BADILAG 327.629 kasus (Komnas Perempuan, 2022). Pada kasus-kasus tersebut sudah sangat terlihat betapa banyaknya perempuan yang mengalami kekerasan verbal maupun non verbal.

Selain dua film diatas, film Hollywood lainnya yang mengangkat isu patriarki yaitu Enola Holmes. Enola Holmes terdapat 2 season yaitu Enola Holmes 2020 dan Enola Holmes 2022. Film Enola Holmes pertama kali dirilis pada tahun 2020 dimana film tersebut diangkat dari novel tulisan Nancy Spinger, yaitu *The Case of Missing Marquess: An Enola Holmes Mystery*. Film Enola Holmes 2020 menceritakan tentang petualangan Enola dalam mencari ibunya yang pergi dari rumah tanpa memberitahu Enola dan mengungkap sebuah konspirasi yang mengancam sejarah bersama pria bangsawan yaitu Tewkesbury (cnnindonesia, 2020). Kemudian Enola Holmes 2022 menceritakan tentang Enola yang menghadapi kasus pertamanya yaitu hilangnya gadis pekerja di pabrik korek api. Dimana gadis hilang tersebut ingin mengungkapkan sebuah keganjalan yang terjadi dalam pabrik korek api yang dibantu oleh Enola, Sherlock Holmes, dan Tewkesbury (Fattah, 2022).

Film Enola Holmes disutradarai Harry Bradbeer yaitu seorang sutradara, produser dan penulis dari Inggris. Harry Bradbeer kuliah di Marlborough Collage dan ia melanjutkan pendidikannya di University College London. Selama di UCL, Harry berakting dalam drama dan menyutradarai film-film pendek. Harry banyak mendapatkan penghargaan dari hasil karya film yang ia buat. Seperti pada tahun 1999 penghargaan pertama yang ia dapat yaitu menjadi pemenang Serial Drama Terbaik dalam film *The Cops* 1998. Kemudian Pada acara Emmy

Awards ke-71 Harry meraih penghargaan sebagai Sutradara Terbaik dalam serial komedi Flebag 2016 dan sebagainya (Rosa, 2019).

Kemudian pada tahun 2020, Harry membuat film yang bertema perempuan yaitu Enola Holmes yang di perankan oleh Millie Bobby Brown sebagai pemeran utama. Pada 4 Maret 2023 Millie Bobby mengantongi penghargaan dalam Nickelodion Kids Choich Award 2023 sebagai kategori Aktris film favorit dalam film Enola Holmes 1 dan Enola Holmes 2 (Dinisari, 2023). Selain itu Millie Bobby sebelumnya juga mendapatkan beberapa penghargaan dalam film yaitu pada tahun 2017 Millie Bobby mendapat penghargaan di acara Saturn Awards "Best Younger Actor in a Television Series" dalam film Stranger Things, Kids Choice Awards "Favorite TV Actress" pada film Stranger Things dan sebagainya (Sari, 2019).

Pemeran tokoh lainnya yaitu Sam Claflin berperan sebagai kakak pertama dari Enola yaitu Mycroft Holmes yang bekerja sebagai anggota dewan, Henry Cavill berperan sebagai Shrelock Holmes yaitu kakak ke 2 dari Enola yang bekerja sebagai detektif terkenal, sementara itu Helena Bonham Carter yang berperan sebagai ibu dari ke 3 saudara tersebut bernama Eudoria Holmes yang dimana ia adalah anggota dari komunitas Gerakan Feminisme pada film tersebut (Netflix, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin lebih mengkaji mengenai representasi patriarki pada film Enola Holmes 2 karena film tersebut menggambarkan secara jelas realitas kehidupan perempuan yang hidup dalam lingkungan yang menganut budaya patriarki. Representasi patriarki perlu dilakukan yang bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah film, hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana respon penonton melihat realitas sosial. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Representasi Patriarki dalam Film Enola Holmes 2"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi patriarki dalam film Enola Holmes 2?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Representasi Patriarki dalam Film Enola Holmes 2 (2022).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang representasi patriarki dalam film
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan ilmu komunikasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memahami suatu makna yang terdapat pada film, agar pembaca dapat menjadi lebih peka terhadap suatu realitas sosial.